

Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali

Aida Fitriatunnisa

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
aidafitriatunnisa@gmail.com

Danendra Ahmad Rafdi

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
ahmadrafdidanendra@gmail.com

Suggested Citation:

Fitriatunnisa, Aida; Rafdi, Danendra Ahmad. (2023). Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 3, Nomor 4: 639-646. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v3i4.31043>

Article's History:

Received November 2023; Revised January 2024; Accepted January 2024.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

In general, the interpretation of the Al-Qur'an is carried out through four methods, namely ijmal (global), tahlili (analytical), muqaran (comparison), and maudhu'i (thematic). Among the four methods of interpretation, one of them is the muqaran method which means comparative or comparison. This method provides a comparison between one interpretation and another, whether from verses, hadith, opinions of commentators, or comparisons with holy books of other religions. This research aims to express several opinions of interpretation experts regarding the definition, emergence, urgency, and also the steps of interpreting muqaran, with the aim of generating a broader study discourse. This research is classified as a qualitative type using library research. The research results show that muqaran interpretation has been carried out since the time of the prophet and continues until now. The existence of this muqaran interpretation is also considered important, considering the advantages it has.

Keywords: *interpretive ontology; interpretation expert; interpreter's opinion; interpretive reconstruction; comparative interpretation.*

Abstract:

Secara garis besar, penafsiran Al-Qur'an dilakukan melalui empat metode yaitu *ijmal* (global), *tahlili* (analitis), *muqarran* (perbandingan), dan *maudhu'i* (tematik). Diantara keempat metode penafsiran tersebut, satu diantaranya adalah metode muqaran yang berarti komparatif atau perbandingan. Metode ini di dalamnya menyajikan perbandingan antara satu tafsir dengan tafsir lainnya, baik dari ayat, hadis, pendapat para mufasir, maupun perbandingan dengan kitab suci agama lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengemukakan beberapa pendapat para pakar tafsir mengenai definisi, kemunculan, urgensi, dan juga langkah-langkah tafsir *muqarran*, dengan tujuan untuk memunculkan wacana kajian yang lebih luas lagi. Penelitian ini tergolong kepada jenis kualitatif dengan menggunakan *library research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir muqaran telah dilakukan sejak masa nabi dan berlangsung hingga sekarang. Keberadaan tafsir *muqaran* ini juga terbilang penting mengingat kelebihan yang dimiliki olehnya.

Keywords: ontologi tafsir; pakar tafsir; pendapat mufasir; rekonstruksi tafsir; tafsir perbandingan.

PENDAHULUAN

Secara etimologis, *muqaran* berasal dari bahasa arab yakni *qarana-yuqarinu-muqaranah* yang mempunyai arti menyertai dan menemani atau juga bisa diartikan memperdebatkan antara dua hal, memperbandingkan atau

mengkomparasikan (Munawwir, 1984). Sedangkan secara istilah umum, *muqaran* mengacu kepada suatu metode dalam menafsirkan Al-qur'an dengan membandingkan ayat ayatnya satu sama lain, atau bisa juga dibandingkan dengan hadis serta pendapat para mufasir.

Metode tafsir *muqaran* bukanlah sesuatu hal yang baru dalam dunia ilmu Al-qur'an dan tafsir. Metode yang menggunakan perbandingan sebagai acuan utamanya ini tak jarang juga diterapkan oleh beberapa mufasir. Metode ini membandingkan antar ayat, hadis, juga pendapat beberapa mufasir dengan harapan bahwa dalam memahami Al-qur'an seseorang bisa mengeksplorasi beragam sisi yang tidak hanya terletak pada level teks penafsiran mufasir saja, akan tetapi bisa sampai pada level kecenderungan, metode, corak, serta sebab-sebab mufasir tersebut menafsirkan Al-qur'an tersebut. Untuk selanjutnya dikomparatifkan satu sama lain antara para mufasir tersebut. Kajian mengenai tafsir *muqaran* ini dirasa penting sebab pembahasannya yang luas dan kegunaannya itu sendiri yang menurut adz-Dzahabi berguna dalam mendeteksi suatu penyelewangan atau ketimpangan dalam suatu kitab tafsir (Adz-Dzahabi, 1986).

Meskipun demikian, metode tafsir *muqaran* ini bukan tanpa kritik. Banyak kritik ternyata juga menyerang penggunaan metode ini, sebutlah seperti Baqir al-Sadr, Mushtofa Muslim, dan Fazlur Rahman. Menurut mereka metode *muqaran* ini tidak mengkaji ayat secara keseluruhan dalam satu kesatuan dan apabila dihadapkan dengan persoalan umat beragama, dikhawatirkan akan menghasilkan penafsiran yang atomis, intoleran, dan eksklusif (Muslim, 1989). Quraisy syihab juga menjelaskan bahwa sebenarnya problematika dalam tafsir *muqaran* ini ialah kinerjanya yang mungkin tidak bisa diandalkan untuk menangani persoalan sosial (Shihab, 1996).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menjelaskan bagaimana sebenarnya konstruksi tafsir *muqaran* ini sebagai metode dalam menafsirkan Al-qur'an. Hariyadi dan Muhammad misalnya yang dalam penelitiannya merekonstruksi tafsir *muqaran* ini dengan alasan bahwa masih tercampur aduk dengan tafsir *tahlili*. Maka ditawarkanlah sebuah solusi konstruksi dengan tahapan tahapan penafsiran yang baru. Dijelaskan bahwa tahapan-tahapan tersebut bermula dengan menentukan diksi, menyaring inventaris ayat Al-qur'an dan hadis, mengkomparasi, dan melakukan ekleksasi sebagai tahapan terakhirnya (Hariyadi & Muhammad, 2022). Pasaribu (Pasaribu, 2020) dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa tafsir *muqaran* yang sudah ada masih terkesan bias akan orientasinya apakah mengarah kepada tafsir *maudhu'i* atau tidak. Ihsan dan Aini dalam penelitiannya juga menjelaskan bagaimana problematika tafsir *muqaran* ini sebagai metode penafsiran dalam kajian kontemporer. Menurutnya meskipun akan menghasilkan penafsiran yang komprehensif, metode *muqaran* ini terlalu fokus kepada perbandingannya sehingga tidak cocok untuk menanggapi masalah sosial (Imadudin & Ain, 2022). Hal ini juga dikatakan oleh Taufik dalam penelitian-Nya bahwa tafsir tidak menyediakan ruang yang komprehensif bagi Al-qur'an ketika dihadapkan dengan masalah sosial-keagamaan (Taufik, 2019). Sedangkan dalam dunia akademis, sejak awal mula diperkenalkan oleh al-Kumi, tafsir *muqaran* masih belum menjadi disiplin ilmu yang stabil dalam artian bahwa masih ada beberapa hal prinsipil yang kurang ditandaskan, suatu misal dalam segi definisi. Al-Kumi masih terlihat ambigu dalam menjelaskan pengertian umumnya serta pada langkah-langkahnya (Hariyadi & Muhammad, 2022).

METODE

Penulis ingin memaparkan ulang tentang bagaimana tafsir *muqaran* ini dalam segi definisi dan langkah-langkahnya menurut beberapa pakar. Penulis dalam hal ini juga menggunakan pendekatan komparatif dengan membandingkan beberapa kajian tafsir *muqaran* dengan harapan agar wacana kajian pada aspek ontologi dan epistemologi tafsir *muqaran* bisa lebih luas dan lebih dikembangkan lagi. Adapun secara metodologis, penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis dan termasuk pada jenis penelitian kualitatif. Adapun dalam Teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki rujukan sumber primer dan sekunder. Sumber- sumber primernya yaitu kitab- kitab yang membahas tentang nadzariyat tafsir seperti *Buhuts Fi Ushul al-Tafsir* karya Fahd al-Rumi, *Al-Tafsir al-Muqaran bain al-Nadzriyyah wa al-Tathbiq* karya Raudhah Abdul Karim, *Tafsir Muqaran Dirasah Ta'shiliyyah Tathbiqiyah* karya al-'Ani dan sebagainya. Sedangkan data sekunder pada artikel- artikel terkait pembahasan.

Mengkaji ulang tafsir *muqaran* ini dirasa cukup penting sebab masih banyak distraksi akan pemahamannya sebagai sebuah metode dan perannya dalam menghadapi persoalan masa sekarang ini. Mengingat kembali tujuan tafsir *muqaran* tersebut bahwa dengan metode tafsir *muqaran* ini penafsiran-penafsiran yang jauh dari pemahaman yang benar bisa terdeteksi sekaligus mengetahui bagaimana timbulnya suatu penafsiran tersebut. Dengan tafsir *muqaran* ini, suatu gambaran yang rasional dan objektif tentang timbulnya suatu penafsiran bisa diperoleh guna

perkembangan penafsiran penafsiran selanjutnya sehingga bisa terbukti bahwa Al-qur'an itu *shalihun li kulli zaman wa makan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemunculan Tafsir Muqaran

Ada beberapa pendapat tentang bagaimana munculnya tafsir *muqaran* ini terlepas dari begitu luas dan pentingnya kajian ini. Sebagian ulama' menyebutkan bahwa metode *muqaran* sebagai sebuah cara menafsirkan Al-qur'an sudah diterapkan pada zaman Rasulullah SAW (Al-'Ani, 2013). Sedangkan pendapat lain menyebutkan bahwa upaya memahami Al-qur'an dengan metode *muqaran* tersebut dimulai sejak masa sahabat (Al-Masyani, 2006), dan berlanjut sampai *Tâbi'in*, *Tâbi' al-Tâbi'in*, sampai era modern (Al-'Ani, 2013). Maka bisa ditarik sebuah pemahaman dari pendapat diatas bahwa sebenarnya pemakaian metode *muqaran* dalam mengkaji Al-qur'an sudah diupayakan sejak dahulu dan masih berlanjut hingga sekarang seiring dengan perkembangan ilmu tafsir. Dapat dikatakan juga bahwa metode *muqaran* dalam penerapan praktisnya lebih dahulu ada sebelum istilah metode *muqaran* itu sendiri.

Perkembangan metode *muqaran* ini tentunya berlangsung sampai ke zaman modern dengan adanya tokoh tokoh yang membahasnya. Misalnya dari barat ada John Wansbrough dan Maurice Bucaille, sementara dari sarjana Islam sendiri ada Abdul Hayy al-Farmawi, al-Kumi, Fahd al-Rumi, al-Khalidi. Adapun dalam Indonesia sendiri ada Quraisy Syihab dan juga Nasruddin Baidan. Dan seiring berjalannya waktu, meluasnya kajian Al-qur'an dengan metode *muqaran* ini menjadi sebuah dialektika dari beberapa pakar tafsir yang lain.

Sebelum membahas tentang bagaimana tafsir *muqaran* itu menurut beberapa pakar, perlu diketahui sebelumnya bahwa tafsir *muqaran* ini termasuk kedalam metode tafsir umum yang dapat diterapkan oleh mufasir untuk menyusun pemafsirannya. Namun secara teknis, tafsir *muqaran* ini juga bisa dibilang masuk kedalam metode tafsir khusus dalam rangka memahami Al-qur'an. Seperti yang diketahui bahwa metode tafsir khusus itu merupakan suatu langkah atau teknis khusus dalam menafsirkan Al-qur'an. Sederhananya metode tafsir khusus itu merupakan ciri khas tiap mufasir dalam menyajikan dan menuliskan penafsirannya (sistematika penulisan). Dan hal tersebut bisa diketahui dengan melihat *masdar*, *thariqah*, serta *ittijah* seorang mufassir dalam menafsirkan Al-qur'an. Dan tafsir *muqaran* ini bisa masuk dalam dua metode tafsir tersebut. Adapaun contoh tafsir *muqaran* dengan metode umum bisa dilihat pada karya-karya yang membandingkan Al-qur'an dengan kitab suci lain seperti Muhammad fi al-Taurah wa al-Injil wa al-Qur'an karya Ibrahim Khalil dan Al-qur'an al-Karim wa al-Taurah wa al-Injil wa al-Ilm karya Maurice Bucaille. Penafsiran *muqaran* dengan metode umum ini juga sering ditemui pada produk-produk akademisi dengan cara menngambil tema tertentu kemudian dibandingkan beberapa pendapat mufassir terkait tema tersebut. Sedangkan tafsir *muqaran* dengan metode khusus dapat dijumpai di beberapa kitab tafsir seperti at-Thabari dan al-Misbah. Bisa dilihat dalam beberapa penafsirannya, mufassir menampilkan berbagai pendapat atau riwayat untuk diperbandingkan.

Dalam karyanya yang berjudul *Al-Tafsir al-Maudhu'i li Al-qur'anal-Karim*, al-Kumi menawarkan konstruksi tafsir *muqaran* dengan definisi, langkah-langkah, serta ruang lingkup kajiannya. Menurutnya, tafsir *muqaran* ialah penjelasan Al-qur'an yang berisi tentang penafsiran sejumlah mufasir dengan membandingkan pendapat serta kecenderungan penafsiran mereka, kemudian juga mengkaji apa yang mereka lakukan dalam menyesuaikan antara ayat-ayat yang berlawanan, Hadis nabi, serta perbedaan dan kesamaan-Nya dengan kitab samawi yang lain (Al-Kumi & Al-Qasim, 1982). Dalam hal ini, mufasir mengacu ke beberapa ayat kemudian menggali penjelasannya dari beberapa mufasir yang *salaf* maupun *khalaf*, baik tafsirnya *bi al-Ma'tsur* atau *bi al-Ra'yi* untuk kemudian membandingkan penjelasan yang berbeda beda tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui siapa diantara mereka yang terintervensi perselisihan madzhab dan juga siapa yang berupaya untuk menguatkan golongannya. Kemudian penerusnya yakni al-Farmawi, sebagian besar mengatakan hal yang sama seperti al-Kumi (Farmawi, 1994). Ia menjelaskan tafsir *muqaran* dengan mengutip pendapat al-kumi sehingga memang mengulang apa yang dikatakan oleh al-Kumi, namun kemudian penjelasan dari al-Farmawi inilah yang sering dirujuk oleh penerusnya.

Kemudian, setelah kemunculan tokoh-tokoh diatas, metode tafsir *muqaran* mengalami perbedaan pendapat tentang makna dan apa yang sebenarnya harus diperbandingkan. Yang pertama yakni Shalah Abdul Fattah al-Khalidi yang menjelaskan bahwa dalam tafsir *muqaran* peneliti seharusnya membuat perbandingan dari sejumlah mufasir dari pendekatan yang berbeda-beda, menyatukan penafsiran mereka tentang suatu ayat maupun sekelompok ayat, dan atau juga dalam berbagai topik seperti keimanan, fikih, dan *lughah*. Hal ini dilakukan agar diketahui pendekatan aoa yang dilakukan oleh masing-masing mufasir, langkah langkahnya dalam mengkaji subjek kajian, seberapa konsistennya dalam menggunakan pendekatan yang digunakannya, serta bagaimana cara

kerjanya. Dan setelah itu baru kemudian dibandingkan dengan mufasir lainnya serta menampilkan sebuah timbangan tentang penentuan yang terbaik dari upaya penafsiran mereka dengan valid. Ada satu hal yang berbeda dari konsep tafsir *muqaran* yang disajikan oleh al-Khalidi dengan pendahulunya. Dalam hal ini, al-Khalidi terlihat mengabaikan aspek hadis nabi untuk dibandingkan dan lebih memilih untuk membandingkan pendapat dari sejumlah mufasir saja, selain itu, al-Khalidi juga memasukkan langkah-langkah tematik dalam kerangka penafsiran *muqaran* ini (Al-Khalidi, 2012).

Yang Kedua ada pendapat dari Abdul Sattar Fathullah Sa'îd yang menerangkan bahwa dalam tafsir *muqaran* itu seorang peneliti mengamati sebuah ayat dalam Alqur'an, atau sebuah kalimat dalam ayat, untuk kemudian mengambil berbagai pendapat para mufasir dan membandingkannya. Kemudian, peneliti harus menyimpulkan hasil dari komparasi tersebut (Sa'îd, 1991). sejauh ini maka pandangan al-Sattar ini lebih bersifat eksklusif, sebab menurutnya perbandingan itu dilakukan hanya pada pendapat sejumlah mufasir dan hanya pada suatu kalimat, ayat, atau tema tertentu disurat tertentu juga (Maladi, 2021).

Konsep yang Ketiga merupakan konsep yang ditawarkan oleh Raudhah 'Abd al-Karim Fir'aun yang mengartikan tafsir *muqaran* sebagai penjelasan firman Allah dengan cara mentarjih sejumlah pendapat mufasir yang mengandung substansi tafsir tentang ikhtilaf penafsiran yang bersifat penting dan esensial sesudah melakukan perbandingan dan tentunya dengan metodologi ilmiah yang ketat (Fir'aun, 2014). Al-Sattar ini terlihat lebih *simple* dan *to the point* dalam menjelaskan tafsir *muqaran*. Sebab menurutnya, tidak semua pendapat para mufasir itu harus diperbandingkan, akan tetapi cukup kepada perbedaan-perbedaan komentar mufasir yang fundamental serta bermuatan tafsir. Maka dari itu seorang peneliti yang menggunakan metode *muqaran* ini harus cermat dalam mengamati unsur-unsur tersebut, yakni pendapat para mufasir yang mana pendapatnya tersebut esensial atau penting sehingga kesalahan sasaran pada objek yang dikomparasi bisa dihindari.

Sementara Mushtofa al-Masyni menjelaskan bahwa tafsir *muqaran* ialah penafsiran dengan menimbang dan memperbandingkan berbagai pendapat dan ucapan para mufasir mengenai suatu makna ayat, topik, serta signifikansinya. Serta membandingkan juga antara para mufasir tersebut terhadap latar belakangnya, kecenderungan pengetahuan-Nya, perbedaan pendekatan dan metode penafsiran-Nya, untuk kemudian mengambil pendapat diantara mereka yang paling berbobot (Al-Masyni, 2006).

Kemudian ada pengertian yang ditawarkan oleh Fahd al-Rumi bahwa tafsir *muqaran* adalah ketika seorang penafsir mengacu pada suatu ayat atau sejumlah ayat dan mengumpulkan teks-teks yang berkaitan dengan topik, baik itu teks-teks Al-qur'an lainnya, hadis, perkataan sahabat, *tabi'un*, para mufasir, atau kitab suci lainnya. Kemudian melakukan penyeimbangan antara pendapat-pendapat mereka dan meninjau argumen-argumen mereka untuk mempertimbangkannya dan berdasarkan itu, mufasir mengkritik dan menolak pendapat yang diragukan, menjelaskan alasan-alasannya dengan menyebutkan bukti-bukti yang mendukungnya, kemudian mengemukakan argumen yang lebih kuat setelah menjelaskannya (Fahd, 1996).

Dalam jenis tafsir ini, terdapat manfaat tambahan di mana perbandingan antara teks Al-qur'an dengan teks dalam Taurat atau Injil digunakan untuk menunjukkan keunggulan Al-qur'an, kelebihan, dan dominasinya atas kitab-kitab sebelumnya, serta mengungkapkan adanya penyimpangan dan perubahan dalam kitab-kitab tersebut, dalam hal-hal yang menyebabkan perbedaan, serta menjelaskan makna Al-qur'an dan mengungkapkan beberapa maknanya dan melengkapi adegan yang dibahas oleh teks Al-Quran dalam hal-hal yang disepakati antara Al-qur'an dan kitab-kitab sebelumnya. Oleh karena itu, objek dan cakupan kajian dalam teknik tafsir ini lebih luas. Teknik al-tafsir *muqaran* ini mempunyai beberapa varian bentuk perbandingan, yaitu (Fahd, 1996) :

1. Perbandingan antara ayat-ayat tertentu dengan ayat-ayat yang lain yang secara dzahir berbeda atau sama. Adapun dalam kasus ayat yang secara dzahir berbeda termasuk kedalam ilmu-ilmu ta'wil musykil Al-qur'an. Fahd al-Rumi menjelaskan bahwa terkadang perbandingan antara dua ayat Al-qur'an itu bertujuan untuk memperoleh makna suatu ayat yang memang tidak bisa didapatkan hanya dengan satu ayat saja, sebab salah satu dari dua ayat tersebut menjadi pelengkap bagi satu ayat lainnya. Terkadang juga ungkapan dalam ayat tersebut berbeda secara *ijaz ithnab-nya*, *ijmal bayan-nya*, khusus umumnya, dan sebagainya. Dan ketika berbicara tentang kisah-kisah dalam Al-qur'an, aspek-aspek tersebut saling melengkapi. Maka dari itu ketika menghimpun ayat-ayat tentang suatu kisah maka akan ditemukan kelengkapan kisah dan keterkaitannya. Menurut Fahd Al-rumi, dalam tafsir *muqaran* ini seorang mufasir bisa mengambil pemahaman dari sebab sebab suatu peristiwa, menggali rahasia dan hikmah diantara dua uraian yang berbeda, dan pada terjadinya kontras antara dua teknik, pada lafadz tertentu di suatu saat dan pada lafadz yang lain di saat yang lain, begitu juga dengan beragam ungkapan yang ada.
2. Perbandingan antar suatu ayat dengan hadis yang setema maupun yang berbeda secara redaksi. Dan dalam bentuk varian perbandingan ini, para ulama' sudah membahsanya dalam berbagai tulisan mereka..

3. Bentuk varian perbandingan ketiga menurut Fahd al-Rumi ialah perbandingan suatu ayat dengan kitab suci yang lain. Menurutnyanya, hal ini dilakukan untuk menunjukkan kelebihan Al-qur'an atas kitab yang lainnya, serta keistimewaan dan dominasinya. Tujuannya yang lain ialah untuk menemukan penyimpangan dan perselisihan yang ada pada kitab suci lainnya, dan adapun varian seperti ini dilakukan oleh Maurice Bucaille dalam karyanya *Al-qur'an al-Karim wa al-Taurah wa al-Injil wa al-'Illm* dan Ibrahim Khalil dengan karyanya *Muhammad fi al-Taurah wa al-Injil wa al-qur'an*.
4. Adapun yang terakhir ialah perbandingan antara sejumlah mufasir. Pada varian ini beberapa pendapat dan dalil didiskusikan untuk kemudian diambil mana yang paling kuat. Adapun mufasir yang pertama melakukannya ialah at-Thabari.

Urgensi Tafsir Muqaran

Penafsiran dengan metode *muqaran* ini layaknya memang harus dikaji dan dipelajari serta dikembangkan lebih jauh lagi, sebab bisa menyebabkan pemahaman yang jauh dari kebenaran terlebih pada era saat ini. Bisa dipahami bahwa tafsir *muqaran* ini mengkaji perbedaan pada kecenderungan dan latar belakang para mufasir, dan itu sangat penting guna mengembangkan pemahaman tafsir yang objektif dan rasional, sehingga bisa melahirkan suatu penafsiran yang komprehensif.

Tafsir *muqaran* ini seharusnya merupakan hasil integrasi antara dalil *naqli* dan *aqli* yang dikomparasikan dan menghasilkan suatu penafsiran yang kontekstual, argumentatif, serta solutif. Hariyadi dan Achmad dalam penelitiannya mengatakan bahwa tiga hal tersebutlah yang menjadi tolak ukur objektif dalam merujuk pendapat pendapat mufasir yang akan diperdebatkan untuk selanjutnya dielaborasi sesuai langkah-langkah yang telah dirumuskan (Hariyadi & Muhammad, 2022).

Kajian tafsir *muqaran* sebenarnya tidak terbatas pada analisis kebahasaannya saja, namun juga termasuk didalamnya itu mengkaji tentang perbedaan kasus dan makna yang diperdebatkan oleh sejumlah mufasir. Dan dalam membahas perperbedaan tersebut, seorang mufasir harus teliti dalam mengamati berbagai aspek yang menyebabkannya. Seperti *asbab al-Nuzul*, susunan kata, konteks ayat, serta kondisi umat ketika ayat itu turun. Adapun pembahasan tentang tafsir *muqaran* ini bisa terbilang luas sebab wacana dalam metode ini terkadang cenderung mengacu kepada upaya untuk memberikan informasi sebanyak mungkin untuk pembaca dan membiarkan para pembaca menyimpulkan sendiri secara bebas tanpa tergiring pada suatu kesimpulan (Baidan, 2005).

Selain dari itu, tafsir *muqaran* ini dapat membantu seorang mufasir untuk mencari dan menemukan kandungan dibalik ayat-ayat yang kemungkinan terlewatkan oleh metode metode yang lain, sehingga para mufasir juga bisa menyadari bahwa komposisi suatu ayat itu tidak terbentuk secara acak, apalagi bertentangan. Pada sisi yang lain juga, metode ini bahkan semakin menyadarkan kepada seorang mufasir bahwa Al-qur'an dari sisi redaksinya memiliki kemukjizatan (Riady et al., 2021). Maka dari itu, dengan kesadaran yang diperoleh mufasir akan hal-hal tersebut, mereka bisa semakin terangsang untuk menggali lebih dalam lagi kandungan sebuah ayat untuk selanjutnya agar dikontekstualisasikan dengan jelas. Intinya, melalui metode *muqaran* ini seorang mufasir bisa menjadi lebih kreatif dalam bertafakkur.

Adapun urgensi tafsir *muqaran* menurut Mushtafa al-Masyni antara lain yang pertama ialah bahwa dengan tafsir *muqaran*, seorang mufasir bisa menemukan kemampuan penafsiran yang diperoleh dari berbagai ilmu dan pengetahuan, seperti misalnya dengan ilmu lughawi, nahwu, dan balaghah. Kemudian yang kedua ialah bahwa dengan tafsir *muqaran* ini, suatu penafsiran bisa murni dari riwayat-riwayat yang lemah, riwayat israiliyat, serta pendapat dan kecenderungan yang menyimpang dari akal sehat dan riwayat lain yang benar. Kemudian yang ketiga, bahwa tafsir *muqaran* ini bisa mengembangkan kemampuan mufasir dalam membandingkan berbagai pendapat dengan kaedah keilmuan yang benar, sehingga dapat diketahui dengan itu sebab-sebab perbedaan pendapat para mufasir, perbedaan pendekatan mereka, serta apa yang mempengaruhi pengetahuan mereka. Kemudian yang keempat ialah bahwa tafsir *muqaran* ini berfungsi untuk mengembangkan kekuatan intelektual dan mental para penelitiannya. Sebab dengan tafsir *muqaran* ini, seorang peneliti harus dibekali dengan pengetahuan dan kaidah logika yang benar, seni untuk berdialog, metode dalam menyampaikan argumentasi. Maka dengan itu, seorang peneliti bisa memiliki kemampuan mengambil keputusan yang obyektif, seimbang, terarah, dan konsisten dalam penafsirannya. Kemudian yang kelima ialah bahwa dengan tafsir *muqaran* ini bisa diketahui persamaan dan perbedaan antara para mufasir. Dan yang terakhir ialah bahwa tafsir *muqaran* ini tentunya bisa memperkaya ilmu-ilmu tafsir terkhusus dalam keistimewaan Al-qur'an, selain itu dengan tafsir ini, informasi tentang keunggulan diantara para mufasir juga bisa diketahui (Al-Masyni, 2006).

Langkah-langkah Tafsir Muqaran

Secara umum, menurut para ulama tafsir terdapat beberapa pembahasan atau topik yang akan dibahas atau diperbandingkan dalam metode *muqaran*, antara lain:

1. Ayat Al-qur'an dengan Al-qur'an

Dalam Al-qur'an terdapat beberapa ayat yang memiliki kemiripan redaksional, meskipun bukan berarti masalah dan kasusnya sama antara ayat satu dengan lainnya. Untuk itu, dalam metode ini ada empat langkah yang harus diterapkan oleh Mufasir yaitu:

- a. Mengidentifikasi dan mengimpun redaksi yang mirip,
- b. Membandingkan redaksi yang mirip,
- c. Menganalisis perbedaan yang terkandung di dalam redaksi yang mirip,
- d. Membandingkan pendapat para mufasir tentang ayat yang beredaksi mirip tersebut

Metode *muqaran* membantu mengungkap maksud atau tujuan sebenarnya yang terkandung dalam suatu ayat yang memiliki kemiripan redaksi tersebut, karena tentunya dibalik ayat-ayat yang mirip tersebut, terkandung hikmah yang berbeda-beda dari Allah Swt.

2. Ayat Al-qur'an dengan Hadis yang isinya tampak kontradiktif

Terkadang, ditemukan ayat-ayat Al-qur'an yang terlihat seolah bertentangan dengan hadis, sehingga perlu dibandingkan dan dikompromikan. Untuk itu, ada beberapa cara yang harus diterapkan, diantaranya:

- a. Menentukan nilai hadis yang akan diperbandingkan dengan ayat Al-qur'an. Hadis itu haruslah shahih. Hadis dha'if tidak diperbandingkan karena, disamping nilai otentisitasnya rendah, dia justru semakin tertolak karena pertentangannya dengan ayat al-Qur'an
- b. Membandingkan dan menganalisis pertentangan yang dijumpai di dalam kedua redaksi yaitu ayat dengan hadis tersebut.
- c. Membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat dan hadis tersebut.
- d. Pendapat ulama tafsir yang satu dengan lainnya

Mekanisme dalam melakukan perbandingan jenis ini seorang mufasir terlebih dahulu menghimpun sejumlah ayat yang akan ditafsirkan, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran dari sejumlah ulama tafsir terhadap ayat-ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka, dan mencari apakah mereka salah atau khalaf apakah tafsirnya termasuk yang riwayat atau dirayah, dan apakah tafsir mereka termasuk tafsir klasik atau kontemporer. Dikalangan mufasir yang pertama kali, menggunakan metode ini ialah Imam at Thabari dalam karyanya *Jami' al Bayan fi Tafsir Al-qur'an*.

3. Arah kecenderungan mufasir dan faktor-faktor yang melatarbelakanginya

Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an, para mufasir memiliki kecenderungan tertentu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik karena pengaruh spesialisasi keilmuan yang dimilikinya, seperti, ataupun mazhab atau aliran yang dianutnya. Ada ahli tafsir yang didalam kitabnya menekankan aspek i'rab seperti az-Zamakhsyari, ada yang menekankan balaghah seperti Abdul Qahar al-Jurjani dalam *I'jaz Al-qur'an*, dan lainnya (Zulaeha & Dikron, 2020).

Kemudian adapula ahli tafsir yang dipengaruhi aliran-aliran tertentu dalam ilmu kalam, seperti az-Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya al kasysyaf, beliau menafsirkan ayat-ayat Al-qur'an sesuai dengan pemahaman Mu'tazilah, ada juga yang dalam kitab tafsirnya cenderung ke arah filsafat, seperti Imam Fahr ar-Razi, ada pula ahli tafsir yang cenderung oleh mazhab fiqh, seperti Imam Abdullah Al-Qurthubi, dan banyak kecenderungan-kecenderungan lainnya. Dengan demikian, kecenderungan atau penekanan penafsiran seorang mufasir dapat terlihat ketika kita telusuri dengan cermat, pemikiran penafsirannya (Qomar, 2005).

4. Ayat-ayat Al-qur'an dengan ayat-ayat dari kitab suci lainnya

Perbandingan model ini bermanfaat terutama dalam memperluas wawasan tentang konsep dari kitab lain. menurut Ar-Rumi kegunaannya ialah dapat memunculkan kelebihan dan keunggulan Al-qur'an daripada kitab-kitab suci lainnya, baik dari segi isi maupun keotentikannya. Disamping itu juga dapat memperjelas pengertian-pengertian yang terdapat dalam Al-qur'an dan melengkapi keterangan tentang hal-hal yang kebetulan terdapat persamaan antara pernyataan Al-qur'an dengan pernyataan ayat dari kitab suci yang lain (Syasi & Ruhimat, 2020).

Karya tulis yang termasuk klasifikasi ini pada umumnya merupakan karya-karya tulis kontemporer. Contohnya adalah *Al-qur'an-Bible-dan sains modern* yang ditulis oleh Marice Bucaile dan *Muhammad fi at Taurat wa Injil wa Al-Qur'an* yang ditulis oleh Ibrahim Khalil. Mekanisme nya yaitu dengan mengumpulkan ayat-ayat Al-qur'an dengan

ayat-ayat dari kitab lain, kemudian dicari persamaan dan perbedaannya, lalu kemudian dianalisa dengan cara membandingkan ayat-ayat tersebut (Putra et al., 2021; Omar, 2005).

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir Muqaran

Diantara keunggulan atau kelebihan tafsir yang menggunakan metode *muqaran* dari metode lainnya adalah:

1. Memberikan wawasan yang relative lebih luas
2. Membuka pikiran untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain
3. Mengungkap kecenderungan seorang mufasir; baik dari segi madzhab, keilmuan, konteks temporal (zaman), dan sebagainya
4. Dapat mengungkap kekeliruan seorang mufasir, sekaligus mencari pandangan yang paling mendekati kebenaran, atau dengan kata lain metode ini dapat membantu untuk memilih yang terbaik diantara berbagai alternatif.
5. Menemukan sumber-sumber perbedaan pendapat dikalangan mufasir, maupun diantara berbagai kelompok umat islam lainnya.
6. Membawa kepada pemahaman yang lebih lengkap mengenai kandungan ayat-ayat Al-qur'an dengan dengan menggabungkan berbagai pemahaman ulama tafsir dari berbagai aliran tafsir.
7. Dapat mengetahui orisinilitas penafsiran seorang mufasir, karena boleh jadi penafsiran seorang mufasir tersebut sebenarnya merupakan pinjaman dari mufasir terdahulu tanpa penyebutan sumber pengutipan, dan kalau benar adanya maka metode ini merupakan sarana untuk menguji kebenaran kutipannya (Badrudin, 2002).
8. Dapat menjadi sarana pendekatan (taqrib) diantara berbagai aliran tafsir dan juga dapat menjadi sarana untuk mencari pandangan yang paling mendekati kebenaran. Dengan kata lain seorang mufasir dapat melakukan kompromi (al jam'u wa at taufiq) dari pendapat-pendapat yang bertentangan, atau bahkan men-tarjih salah satu pendapat yang paling benar (Nazaruddin, 2021).

Dan diantara kekurangan atau kelemahan tafsir yang menggunakan metode *muqaran* dari metode lainnya adalah:

1. Penafsiran yang menggunakan metode ini tidak dapat diberikan kepada para pemula. Hal ini disebabkan pembahasan yang dikemukakan terlalu luas, bahkan kadang terlalu ekstrim, yang konsekuensinya tentu anak menimbulkan kebingungan bagi mereka, bahkan kemungkinannya lebih buruknya, yaitu bisa merusak pemahaman mereka terhadap islam secara universal.
2. Metode *muqarran* kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di tengah masyarakat, karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada pemecahan masalah
3. Metode ini terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran-penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran-penafsiran baru (Izzan & Moh. Saepudin, 2018).

KESIMPULAN

Tafsir *muqaran* merupakan suatu metode penafsiran dengan membandingkan antara sesama ayat Al-qur'an, hadis, pendapat mufasir dan juga dengan kitab suci yang lain. Beberapa ulama' tentunya agak berbeda dalam mendefinisikan tafsir *muqaran* tersebut seperti pada ruang lingkup dan Batasan-Nya, akan tetapi dalam hal teknis dan langkah-langkahnya serta bentuk varian-Nya masih terbilang sama. Beberapa ulama juga berbeda pendapat akan kemunculan tafsir *muqaran* ini, sebagian berpendapat bahwa metode ini sudah dipakai sejak masa nabi, dan ada yang berpendapat bahwa tafsir *muqaran* dimulai sejak masa sahabat. Disamping itu, penulis meyakini bahwa tafsir *muqaran* ini secara teknis sudah diterapkan sebelum istilah tafsir *muqaran* itu sendiri muncul.

Mengenai urgensi tafsir *muqaran* ini secara garis besar memang membantu para mufasir dalam menemukan penafsiran yang murni dari riwayat-riwayat lemah serta pendapat yang menyimpang. Dengan tafsir *muqaran* ini juga, khazanah keilmuan Al-qur'an dan tafsir lebih kaya dengan hadirnya informasi akan berbagai keunggulan dan kelemahan mufasir yang berbeda-beda. Disamping kelebihan tafsir *muqaran* ini tentunya terdapat juga sisi kelemahan-Nya. Sangat disayangkan bahwa tafsir *muqaran* ini terbilang tidak cocok untuk menghadapi permasalahan sosial belakangan ini sebab terlalu berfokus kepada perbandingan-Nya, selain itu tafsir ini juga tidak bisa dipakai juga oleh seorang pemula mengingat konsekuensinya yang bisa membingungkan para peneliti. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa untuk melakukan-Nya diperlukan sebuah ketelitian dan pemahaman yang luas.

Maka dengan kesimpulan penelitian ini, penulis berharap agar dilakukan-Nya studi lebih lanjut mengenai tafsir *muqaran* ini secara lebih gamblang dan mengerucut. Untuk peneletian selanjutnya penulis menyarankan agar

dilakukan-Nya kajian mengenai signifikansi tafsir *muqaran* ini dalam menghadapi permasalahan sosial kontemporer untuk membuktikan bahwa tafsir *muqaran* ini juga dapat diandalkan dalam menghadapi permasalahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adz-Dzahabi, M. H. (1986). *Al-Ittijahat al-Munharifah Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Maktabah Wahbah.
- Al-'Ani, M. A. M. (2013). *At-Tafsir Al-Muqaran : Dirasah Ta'shiliyyah Tathbiqiyyah*. Jamiah Baghdad Kuliyyah al-Ulum al-Islamiyyah.
- Al-Khalidi, S. A. F. (2012). *Al-Tafsir Al-Maudhu'i Bain an-Nadzriyyah wa at-Tathbiq*. Dar al-Nafais.
- Al-Kumi, A. S., & Al-Qasim, M. A. Y. (1982). *At-Tafsir Al-Maudhu'i Li Al-Qur'an Al-Karim*.
- Al-Masyani, M. I. (2006). *Al-Tafsir Muqaran Dirasah Ta'shiliyyah. Al-Syari'ah Wa Al-Qanun*, 26.
- Badrudin. (2002). *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Etika dan Karakteristiknya*. Penerbit A-Empat.
- Baidan, N. (2005). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar.
- Fahd, A. al-R. (1996). *Buhuts Fi Ushul At-Tafsir Wa Manahijuhu*. Maktabah at-Taubah.
- Farmawi, A. al-H. (1994). *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i* (Suryan (trans.)). RajaGrafindo Persada.
- Fir'aun, R. A. K. (2014). *Al-Tafsir al-Muqaran bain al-Nadzriyyah wa at-Tathbiq*. Dar al-Nafais.
- Hariyadi, M., & Muhammad, A. (2022). Rekonstruksi Tafsir Muqaran. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman*, 6(01), 1–17. <https://doi.org/10.36671/MUMTAZ.V6I01.273>
- Imadudin, I., & Ain, A. Q. (2022). Kategorisasi Tafsir dan Problematikanya dalam Kajian Kontemporer. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(3), 381–388. <https://doi.org/10.15575/JIS.V2I3.18692>
- Izzan, A., & Moh. Saepudin, D. (2018). *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*. Pustaka Aura Semesta.
- Maladi, Y. (2021). *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Muslim, M. (1989). *Mabahits Fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. Dar al-Qalam.
- Nazaruddin. (2021). *Pengantar Ulumul Qur'an*. Cipta Media Nusantara.
- Pasaribu, S. (2020). Metode Muqaran dalam Al-Qur'an. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat UISU*, 9(1), 43–47.
- Putra, A., Anwar, H., & Hariyadi, M. (2021). Lokalitas Tafsir Al- Qur 'an Minangkabau. *Al-Quds*, 5(1), 309–336. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i1.2550>
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi Pendidikan Islam dari Metode Rasional hingga Metode Kritik*. Penerbit Univ. Sanata Dharma.
- Riady, A., Maulana, A. R., Abie, A. S., & Anwar, S. (2021). Tafsir Dengan Pendekatan Komparatif (Muqaran). In *Aneka Pendekatan Dalam Tafsir Al-Qur'an Dari Khazanah Islam Hingga Barat*. Zahir Publishing.
- Sa'id, A. A.-S. F. (1991). *Al-Madkhal Ila Tafsir Al-Maudhu'i*. Dar Tuzi' Wa al-Nasyr al-Islamiyyah.
- Shihab, M. Q. (1996). *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (13th ed.). Mizan.
- Syasi, M., & Ruhimat, I. (2020). *Ashil dan Dakhil dalam Tafsir Bi al-Ma'tsur karya Imam al-Suyuthi*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Taufik, A. (2019). Argumen Metode Tafsir Mawdu'i. *At-Tibyan*, 2(1), 74–89. <https://doi.org/10.30631/ATB.V2I1.13>
- Zulaeha, E., & Dikron, M. (2020). *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).